BAB V

KESIMPULAN

Sebagai negara barat yang berada di kawasan Asia, Australia sangat memperhatikan masalah keamanan wilayahnya, dan keputusan menerima kehadiran pasukan Amerika Serikat di Darwin merupakan salah satu langkah yang mewujudkan keamanan Australia di kawasannya. Seperti yang tertuang di Buku Putih Pertahanannya, Australia merencanakan banyak agenda dalam memperkuat militernya, selain memperbarui teknologi militernya, Australia juga berusaha menjalin aliansi pertahanan dengan negara lain, dan pilihan jatuh pada Amerika Serikat yang memang mempunyai rekam jejak yang panjang dalam sejarah keamanan Australia. Dan Kedatangan Presiden Amerika Serikat, Barack Obama ke Darwin mengawali kesepakatan antara Australia dan Amerika Serikat, dimana Amerika Serikat akan mengirimkan 2.500 pasukannya ke Darwin, yang akan dilakukan secara bertahap hingga tahun 2017.

Kerjasama yang terjalin antara Amerika Serikat dan Australia memang sudah lama terjalin, salah satunya melaui ANZUS. Pakta ANZUS (Australia, New Zealand and United States) dibentuk dan ditandatangani pada September 1951 di San Fransisco oleh masing-masing perwakilan dari negara Australia, Selandia Baru dan Amerika Serikat. Pakta ANZUS ini merupakan salah satu bentuk kerjasama keamanan "aliansi pertahanan" yang dirumuskan oleh ketiga negara tersebut. Aliansi

pertahanan ini dibentuk paska berakhirnya Perang Dunia II yang dimenangkan oleh Amerika Serikat. Di mana Amerika Serikat berhasil mengalahkan Jepang di Asia Pasifik. Dalam Perang Pasifik ini, Amerika Serikat membantu Australia (khususnya) dalam menjaga keamanan dan pertahanannya menghadapi Jepang.

Hal tersebutlah yang menjadi faktor pendorong dibentuknya sebuah aliansi pertahanan yang dapat menjaga dan menjamin keamanan di Asia Pasifik. Pada awalnya, ide ini digagas oleh Australia dan didorong pula oleh Selandia Baru kemudian untuk menjaga keamanan dan stabilitas di Asia Pasifik. Namun, Selandia Baru kemudian keluar dari perjanjian aliansi pertahanan ANZUS pada tahun 1985. Selandia Baru tidak setuju dengan sikap Amerika dan Australia yang mendukung dan menggunakan senjata nuklir sebagai senjata perang.

Aliansi pertahanan ANZUS hingga saat ini masih tetap terjalin meskipun tanpa Selandia baru. Aliansi pertahanan ini dinilai sebagai aliansi pertahanan yang paling lama terjaga. Pada bulan September tahun lalu pun, Amerika dan Australia telah merayakan aliansi yang telah terjalin selama 60 tahun tersebut. Sejak ditutupnya pangkalan Angkatan Laut Subik dan Pangkalan Angkatan Udara Clark di Filipina, AS seakan kehilangan tempat berpijak bagi kehadiran militernya di Asia Tenggara. Berakhirnya Perang Dingin memang telah mengurangi kebutuhan akan pangkalan militer bagi AS di kawasan Asia. Namun pertumbuhan kekuatan ekonomi China yang melesat sejak 20 tahun terakhir dan kemungkinan negeri tirai bambu itu menjadi kekuatan militer besar di kawasan Asia Pasifik dalam kurun waktu 20-30 tahun

mendatang, menyebabkan AS membutuhkan kembali pangkalan militer di kawasan ini. Ketika AS menghadapi kesulitan untuk mendapatkan tempat bagi militernya di Asia Tenggara, tiada lagi negara yang menjadi pilihan AS kecuali Australia.

Kesepakatan antara Amerika Serikat dan Australia ini tentu tidak lepas dari faktor-faktor yang membuat Australia mengeluarkan kebijakan yang banyak mencuri perhatian masyarakat internasional ini. Faktor *pertama*, yang mendukung kebijakan ini dilaksanakan tentu tidak lepas dari banyaknya dukungan yang didapat Pemerintahan Julia Gillard untuk mempererat kerjasama pertahanan antara Australia dan Amerika Serikat. Dukungan dari kalangan politikus mulai dari koalisi pemerintahannya hingga koalisi oposisi pun semakin memuluskan jalan hadirnya pasukan Amerika Serikat di Darwin. Tony Abbot, pemimpin oposisi terang-terangan mendukung kebijakan Pemerintahan Julia Gillard untuk menjalin kerjasama pertahanan dengan Amerika Serikat.

Dukungan lain juga didapat pemerintah dari masyarakat yang sangat mengharapkan hadirnya Amerika Serikat di Australia untuk memastikan keamanan wilayah Australia, melalui survey yang dilakukan oleh The Lowly Institute Poll, masyarakat diberikan tujuh argument tentang mengapa Australia sangat membutuhkan Amerika Serikat dalam maslah keamanannya, dan hasilnya lebih dari 70% masyarakat Australia memilih dua argument yaitu; (1) 78% masyarakat Australia percaya bahwa Australia dan Amerika Serikat merupakan kerjasama yang

masyarakat Australia percaya jika tanpa Amerika Serikat, Australia akan mengeluarkan cukup banyak biaya untuk biaya pertahanan negaranya.

Dari polling ini menunjukkan bahwa masyarakat Australia sangat percaya, kerjasama Australia dan Amerika dalam masalah pertahanan merupakan keputusan jitu, ketika AUSMIN (Australia-United State Ministerial) menyetujui kerjasma pangkalan militer Amerika Serikat di Darwin, pada bulan November tahun 2011 lalu, melalui survei yang dilakukan The Lowy Institute Poll, 55% masyarakat Australia sutuju akan rencana ini dan hanya 22% yang menolak dan 1% saja yang sangat menolak. Ini menggambarkan tentang kondisi masyarakat Australia yang sangat terbuka terhadap kehadiran Amerika Serikat di Australia untuk memberikan rasa aman bagi Australia. Sebelumnya pada tahun 2010, survei mengenai hubungan kerjasama antara Australia dan Amerika Serikat dalam ANZUS, 59% masyarakat Australia menganggap kerjasama tersebut sangat penting. Dan terakhir pada tahun 2012, dimana Amerika Serikat telah sepakat dan telah tibanya 250 pasukan Amerika Serikat di Darwin, The Lowy Institute Poll kembali melakukan survei terhadap masyarakat Australia, dan hasilnya 74% masyarakat setuju dengan kehadiran pasukan Amerika Serikat di Australia.

Faktor *kedua*, yang menjadi pendukung kebijakan penempatan militer Amerika Serikat di Darwin tercapai adalah kondisi militer Australia sendiri yang tidak kuat, militer Australia menurut survei milik globalfirepower.com, militer

sumberdaya alam, dan juga anggaran militernya. Australia berada dibawah Indonesia yang menempati urutan ke-18 , Iran di urutan ke-12 dan China di urutan kedua. Dalam Buku Putih Pertahanan Australia tahun 2009, Australia juga berencana membelanjakan 12 kapal selam yang merupakan projek tunggal terbesar dalam sejarah pertahanan Australia; perusak kapal perang, dan sebuah kelas pergat baru untuk menggantikan kapal-kapal kelas ANZAC, peluru pelayaran berbasis serangan maritime, helikopter angkatan laut, 100 F-35 joint strike fighters, pesawat pengawas maritime, dan sekitar 1.100 kendaraan lapis baja. Ini menunjukkan bahwa Australia sangat berkeinginan untuk memperkuat militernya yang sudah tertinggal jauh oleh negara-negara Asia lain. Dan faktor kekuatan militer inilah yang membuat Australia mencari jalan pintas untuk memperkuat militernya, militer Amerika yang menempati urutan pertama dalam survei tersebut dianggap bias memperkuat militer Australia yang belum bisa mengimbangi kekuatan militer negara lain di Asia.

Faktor *ketiga*, yang mempengaruhi kebijakan ini adalah perkembangan isu keamanan di kawasan Asia Pasifik yang berpotensi menjadi ancaman bagi Australia, dalam Buku Putih Pertahanan Australia, memang dengan jelas disebutkan bahwa beberapa negara-negara Asia dianggap sebagai ancaman bagi Australia, disamping ancaman terorisme serta senjata pemusnah missal serta isu keamanan baru seperti isu lingkungan, negara yang mulai menjadi kekuatan ekonomi baru seperti China, India dan negara islam fundamentalis seperti Iran yang hingga sekarang masih bersitegang dengan sejumlah negara terkait pengembangan

ancaman bagi Australia. Namun, bagi Australia sesungguhnya China merupakan ancaman yang memang tidak terbantahkan, hal ini tentu seperti mengulang masa lalu saat China dengan ideologi komunisnya berambisi merangsek kawasan Asia Tenggara. Pada tahun 1990-an para pemimpin Australia tertekan dengan ketidakpastian situasi pasca Perang Dingin. Mereka menunjukkan Semenanjung Korea sebagai contoh, sebuah negara komunis yang terpuruk demokrasi yang maju pesat berseteru satu sama lain sepanjang zona demiliterisasi, kepada Selat Taiwan, tempat China terlibat permusuhan dengan Taiwan karena isu reunifikasi, dan Kepulauan Spratly di Laut China Selatan, tempat lima kekuatan kawasan termasuk China berlomba-lomba memperebutkan wilayah yang kaya minyak dan gas. Potensi konflik inilah yang sejalan dengan pembahasan keamanan yang ada dalam buku putih.

Buku Putih 2009 ini menyebutkan bahwa China akan memiliki kekuatan militer terkuat di Asia. Hal ini akan berpeluang memperburuk konflik atas Taiwan dan membawa implikasi kepada Australia untuk mempersiapkan agresi China. Kemajuan militer China menimbulkan dilema bagi Australia. Di satu sisi, pesatnya ekonomi China akan mendorong kemakmuran masa depan Australia; dan di sisi lainnya, kekuatan militer China suatu saat akan menjadi saingan Amerika Serikat di Asia Timur. Ini menegaskan bahwa kekuatan militer China akan